

Potensi dan Prospek Kampung SAE Cibiru dalam Mewujudkan Kampung Wisata di Kota Bandung

Asep Nurul Ajiid Mustofa^{1*}, Iwan Kustiwan², Rifki Rahmanda Putra³

¹ Program Studi Pariwisata, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 3536

² Kelompok Keahlian Perencanaan dan Perancangan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB, Jl. Ganesa No. 10, Bandung, Jawa Barat

³ Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Jl. Dr. Setiabudhi No. 186, Bandung, Jawa Barat

* Corresponding email: asep.mustofa@staff.itera.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

31/12/2021

Disetujui

17/01/2021

Diterbitkan

24/01/2021

Abstrak

Kampung wisata merupakan salah satu manifestasi dari pariwisata alternatif yang mampu memberikan nilai tambah terhadap perekonomian masyarakat akar rumput. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan prospek Kampung SAE Cibiru dalam mewujudkan kampung wisata di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *explanatory*. Potensi dari Kampung SAE Cibiru saat ini masih memiliki karakteristik dengan mencirikan kawasan perdesaan yang didukung dengan potensi warisan alam berupa kawasan konservasi alam dan lahan sawah abadi atau Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), serta warisan budaya berupa perkampungan tradisional Lembur Saradan dan seni budaya benjang. Dari potensi tersebut, akan menjadi prospek untuk mendukung pengembangan kampung wisata yang dilakukan dengan penerapan konsep budaya Tri Tangtu Dibuana, yaitu : zona buana nyuncung sebagai zona penyangga dengan fungsi kawasan konservasi alam pendukung wisata alam dan *agroforestry*; zona buana panca tengah sebagai zona pengembang (inti) dengan fungsi pusat wisata yang meliputi wisata kampung tradisional Lembur Saradan, industri rumahan kreatif, dan pendidikan budaya sawah dan *agroforestry*; serta zona buana larang sebagai zona pendukung dengan fungsi pusat penelitian dan pengelolaan aktivitas kampung wisata.

Kata Kunci: Potensi, Prospek, Pengembangan, Kampung, Wisata

Abstract

Tourism village is a manifestation of alternative tourism that is able to provide added value to the economy of grassroots communities. The purpose of this study was to identify the potential and prospects of Kampung SAE Cibiru in realizing a tourist village in Bandung City. The method used is a qualitative research method with an explanatory approach. The potential of Kampung SAE Cibiru currently still has characteristics by characterizing rural areas that are supported by natural heritage potential in the form of natural conservation areas and perennial rice fields or Sustainable Food Agricultural Land (LP2B), as well as cultural heritage in the form of traditional villages Lembur Saradan and cultural arts benjang. From this potential, there will be prospects to support the development of tourist villages by applying the Tri Tangtu Dibuana cultural concept, namely: the buana nyuncung zone as a buffer zone with the function of a nature conservation area to support nature tourism and agroforestry; the buana panca tengah zone as a development zone (core) with a tourism center function which includes traditional village tours of Lembur Saradan, creative cottage industries, and education on rice fields culture and agroforestry; and the buana larang zone as a supporting zone with the function of a research center and management of tourism village activities.

Keywords: Potential, Prospect, Development, Village, Tourism

1. Pendahuluan

Kampung kota seringkali didefinisikan sebagai bentuk tempat (*place*) yang tradisional dari masyarakat lokal terhadap pembangunan perkotaan di Indonesia yang telah tumbuh secara alami dan bertahap, termasuk di dalamnya tempat permukiman [1]. *Place* terbentuk dari sistem kemasyarakatan yang heterogen namun tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai (pengertian ini tidak sama dengan *slum*), pada dasarnya kampung kota ini memiliki hak historis atau sejarah [2]. Dalam perkembangannya, kampung lebih dianggap sebagai tempat yang berimplikasi negatif ketika Pemerintah lebih memprioritaskan pengembangan kawasan permukiman baru di wilayah pinggiran kota tanpa memperhatikan tipologi kampung tradisional yang ada.

Ditengah semakin berkembangnya dan tingginya pemanfaatan lahan pada kawasan pusat kota akan membuat kampung kota di wilayah pinggiran ini kehilangan identitas dan penurunan kualitas fisik lingkungan. Salah satu pengendalian yang dapat dilakukan dalam upaya menjaga keberlanjutannya adalah melalui pengembangan kampung dengan memperhatikan karakteristik lingkungan fisik, ekonomi, pola perilaku, kebiasaan, adat istiadat, ikatan-ikatan sosial dan aneka ragam budaya lainnya yang masih dipertahankan dan berorientasi pada kepariwisataan.

Menurut data *World Tourism Organization*, pada abad ke-21, kepariwisataan akan menjadi salah satu kegiatan sosial ekonomi yang terpenting dan akan menjadi salah satu industri ekspor terbesar di dunia [3,4]. Kenyataannya, kemajuan dunia pariwisata tidak dapat beridiri sendiri, ada faktor-faktor lain yang berperan penting dalam mendukung kemajuan dunia pariwisata, baik faktor internal maupun eksternal (stabilitas sosial, ekonomi, politik, dan keamanan). Dengan masih kokohnya arus pariwisata masal (*mass tourism*) yang lebih bersifat artifisial dan cenderung menwarkan kepuasan ragawi, kemudian munculah kecenderungan pariwisata alternatif yang lebih mengedepankan minat khusus dengan mengarusutamakan persinggungan penduduk dengan lingkungan, sosial, dan budaya lokal [4]. Oleh karena itu, dapat memberikan pemahaman budaya yang pada dasarnya dilakukan melalui perjalanan wisata dengan minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis objek wisata yang dapat ditemukan dan dilakukan di daerah tujuan wisata [5].

Perkembangan pariwisata yang begitu luar biasa, dapat hilang begitu saja dalam waktu singkat akibat perubahan yang terjadi di luar dunia pariwisata itu sendiri. Pengembangan pariwisata yang cepat dan tidak terkendali dalam proses globalisasi menyebabkan masalah keterasingan dan hilangnya identitas budaya, merongrong tradisi

dan cara hidup lokal, komodifikasi dan murahnya budaya dan tradisi, pemindahan penduduk tradisional, hilangnya keaslian, keakuratan sejarah dalam interpretasi dan sebagainya [6]. Dengan kata lain, dampak negatif wisata terhadap kondisi sosial, ekonomi dan fisik berasal dari banyaknya pertumbuhan permukiman baru.

Seiring kota-kota di dunia bersaing dengan kuat dalam ekonomi global saat ini, banyak kota melakukan reposisi dan restrategi diri dalam mengeksploitasi dan memanfaatkan aset budaya yang melekat di kota mereka, untuk keunggulan komparatif nilai tambah dan keunggulan kompetitif [7]. Sejalan dengan keunggulan aset budaya dan klarifikasi dampak negative dari pengembangan pariwisata, pariwisata budaya berkelanjutan yang memberikan *sense of place*, nilai budaya lokal, cara hidup yang berkelanjutan dan peran seni, serta kreativitas masyarakat menjadi terkenal sebagai solusi bagi pembangunan budaya dan ekonomi [8]. Dalam hal ini, proses pengembangan kampung wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu komponen wisata budaya berkelanjutan dan muncul sebagai fasilitas penting untuk menyeimbangkan dampak positif dan negatif dari wisata budaya.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan kampung kota dan mencoba melihat potensi dan peluang yang dimiliki oleh kampung kota itu sendiri, perlu adanya sebuah penelitian terkait pengembangan wisata pada kampung kota yang didukung oleh potensi warisan alam, lingkungan fisik sebagai tempat, sosial budaya, ekonomi dan sumber daya kreatif tanpa mengubah bentuk tradisionalnya. Melalui pembentukan karakter dan daya tarik yang kuat pada kampung kota itu sendiri, sehingga dapat membentuk ruang (*space*) kampung kota menjadi sebuah tempat (*place*) yang berkarakter, berdaya saing yang tinggi dan berkelanjutan dalam membentuk suatu kawasan.

Potensi dan perkembangan kampung kota juga terjadi di Kota Bandung, yang dalam sejarahnya kampung kota ini memiliki peranan penting dalam pembangunan kotanya sendiri yang didukung dengan potensi sumber daya alam, lingkungan, sosial, ekonomi bahkan budaya dan seni tradisional Sunda. Pengembangan kampung wisata akan menjadi isu penting dalam penelitian terkait Pembangunan Berorientasi Kampung (*Kampung Oriented Development*) yang mengarusutamakan identitas, *natural heritage* dan aset budaya dalam pengembangan wisata berkelanjutan.

Dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025, kedudukan Kota Bandung dalam konstelasi lebih luas adalah sebagai pusat pariwisata di Jawa Barat yang telah mampu menarik para wisatawan

domestic maupun mancanegara [9]. Selain itu, Kota Bandung ditetapkan sebagai Kota Wisata Dunia oleh UNESCO pada tanggal 25 September 2013 oleh Beijing dan China, dengan dukungan kekayaan alam, seni dan budaya, serta kuliner. Dengan demikian, dalam menjalankan fungsinya, Kota Bandung harus mampu menyediakan berbagai infrastruktur yang tersinergis dengan pengembangan keanekaragaman warisan seni budaya, alam dan ekonomi lokal.

Perkembangan karakteristik lingkungan dan sosial ekonomi Kota Bandung yang pesat telah mengarah pada Kawasan Bandung Timur bagian Utara, terutama di SWK Ujungberung, yang menimbulkan beberapa permasalahan bermunculan yaitu:

1. Alih fungsi lahan semakin tinggi akibat tingginya suburbanisasi ke wilayah pinggiran kota di kawasan ini yang salah satunya terjadi di kampung kota wilayah pinggiran Kecamatan Cibiru, dan
2. Masyarakat belum menyadari akan potensi yang dimiliki oleh wilayahnya sehingga belum terorganisir dengan baik karena keterbatasan ruang dalam menampung kreativitas dan kegiatan masyarakat yang menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya perekonomian masyarakat lokal.

Mengingat hal tersebut, kampung kota di wilayah pinggiran Kota Bandung mulai terancam, menyebabkan terjadinya penurunan kualitas fisik lingkungan dan kehilangan identitas kawasannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya meminimalisir permasalahan tersebut melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki semaksimal mungkin.

Menurut Weishaguna dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh SWK Ujungberung diantaranya adalah [10]:

1. Masih memiliki potensi daya tangkal kerusakan lingkungan sekaligus sebagai benteng menahan jebolnya kerusakan KBU di Bandung Timur.
2. Merupakan kunci perlindungan zona hulu Proyek Nasional *Teknopolis Silicon Valley Asia* pada SWK Gedebage.
3. Terdapat sebaran tanah asset Pemerintah Kota Bandung terbanyak dengan kondisi eksisting sebagai lahan konservasi (RTH Kota) dan lahan pertanian.
4. 80% potensi budaya dan seni tradisional Sunda Kota Bandung ada di SWK Ujungberung, meliputi: seni tari, seni gulat, seni musik, seni benjang, seni reak, adat istiadat serta kebudayaan sunda lainnya yang tersebar pada

kelompok seni budaya di Kecamatan Ujungberung, Cibiru, Panyilekan dan Cinambo.

5. Kekayaan alam berupa hamparan sawah yang masih dipertahankan sehingga dikenal sebagai kampung dengan potensi penghasil pangan sekaligus Sawah Abadi Cibiru. Sebagian besar sawah adalah milik Pemerintah Kota Bandung. Bertahannya keberadaan sawah sampai saat ini, merupakan kenyataan unik dan langka yang berpotensi untuk dijadikan sebagai suatu destinasi wisata ramah lingkungan.

Mengingat hal tersebut, perlu upaya pemanfaatan potensi kawasan sebagai aset melalui pengembangan wisata yang berorientasi pada kampung kota. Juga, semakin pentingnya prinsip keberlanjutan dalam menghadapi beberapa tantangan ekonomi, lingkungan dan sosial, serta munculnya kreativitas dan telah memasuki zaman semua budaya (*the all culture*). Kreativitas berbasis budaya merupakan salah satu potensi pengembangan dan solusi pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan potensi kawasan dengan pengembangan aktivitas pariwisata untuk membantu memperkuat budaya lokal. Dengan demikian, akan mempercepat keberlanjutan kampung kota sebagai sebuah tempat (*place*) yang berkarakter dan berdaya saing.

Dari beberapa pertimbangan yang telah dibahas sebelumnya, sehingga penelitian ini lebih ditekankan pada kawasan yang memiliki potensi sekaligus prospek sustainable development di wilayah Kecamatan Cibiru, yang telah menjadi sorotan penting bagi Pemerintah Kota Bandung saat ini dan memiliki prospek untuk dijadikan sebagai salah satu kampung wisata dengan dukungan potensi warisan alam dan budaya (sosial dan seni budaya) serta adanya dukungan dari Pemerintah Kota Bandung dan Kompepar Cibiru dengan gagasan pengembangan Kampung Wisata SAE Cibiru yang berorientasi pada Sosial-Seni Budaya, Alam dan Ekonomi Kreatif.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan prospek Kampung SAE Cibiru dalam mewujudkan kampung wisata di Kota Bandung. Dalam proses identifikasinya diarahkan dengan memanfaatkan potensi lingkungan, warisan alam dan budaya yang secara positif dapat mendukung konservasi kawasan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

2. Metode

Penelitian ini lebih mengarusutamakan pandangan fenomena yang terjadi di lapangan dan perspektif teori. Teori perspektif oleh Sugiyono, dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat peneliti sebagai human instrument dalam merumuskan berbagai pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, dan analisis data kualitatif

secara alamiah berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada situasi sosial tertentu [11]. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exploratory*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mengidentifikasi sekaligus mengembangkan kampung wisata melalui pengumpulan data dan analisis data kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah hipotesis atau teori dan disebut sebagai *bottom-up theory* [11].

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada sumber data, yang terdiri dari pengumpulan data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data [11].

Metode pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data yang diambil secara langsung ke lapangan dengan melakukan observasi lapangan (pemetaan, dokumentasi dan visualisasi), dan wawancara.

1. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang gambaran yang lebih jelas terkait dengan permasalahan yang diselidiki [12]. Dalam penelitian ini, semua data dan informasi merupakan semua fenomena yang terjadi (termasuk: potensi, permasalahan dan prospek) dalam mendukung pengembangan kampung wisata, yang terdiri dari karakteristik lingkungan fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi. Selanjutnya, hasil observasi dicatat dalam peta citra (*google earth*) disertai dengan penandaan tempat, photo dan catatan-catatan terkait kondisi di lapangan. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas masyarakat yang ada di kawasan penelitian, sehingga membentuk situasi sosial.
2. Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui penggalian informasi terkait penelitian, yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada responden. Teknik wawancara yang dilakukan secara *purposive sampling* yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memahami problematika wilayah penelitian yaitu masyarakat lokal, Kompepar, dan Kepala UPT Pembibitan Pangan dan Holtikultura Kota Bandung.

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen dan studi literatur. Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari dokumen terkait data, informasi dan arahan kebijakan terkait kawasan penelitian, terdiri dari RDTR Kota Bandung tahun 2015-2035, RIPARDA Kota Bandung tahun 2012-2025, Kecamatan Cibiru Dalam Angka dan Profil

Kelurahan Cisirupan [13, 9]. Sedangkan, studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman dan pendalaman teoritis terkait variabel, prinsip, konsep, dan strategi yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendukung tinjauan teori-teori pendukung penelitian, yang bersumber dari buku, tugas akhir, tesis, jurnal penelitian, dan website.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan diteliti, serta membuat kesimpulan [11]. Jenis metode analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan *content analysis*.

1. Analisis kualitatif deskriptif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya [14]. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis kualitatif secara deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, dibantu dengan menggunakan *software* GIS untuk mendukung proses pemetaan.
2. *Content Analysis* adalah sebuah teknik analisis dalam penelitian untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara objektif, dan sistematis tentang isi komunikasi yang nyata [15]. Di sisi lain, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus (fitur) suatu pesan secara objektif dan sistematis [16]. Dalam penelitian ini, *content analysis* yang digunakan bertujuan untuk menyimpulkan fitur dari konteks yang tidak nyata (*non manifest*) dan fitur dari konteks yang nyata (*manifest*), dengan menyelidiki atau mengidentifikasi terlebih dahulu realitas sosial dari karakteristik-karakteristik khusus (fitur) suatu konteks yang objektif, sistematis, dan generalisasi.

Tabel 1. Variabel dan Metode Penelitian

No	Variabel	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Kebutuhan Analisis	Metode Analisis Data
1	Karakteristik Lingkungan Fisik	Penggunaan Lahan dan karakteristik lingkungan	Observasi (pemetaan, dokumentasi, visualisasi)	Identifikasi karakteristik dan potensi lingkungan fisik	<i>Descriptive Qualitative</i>
2	Karakteristik Sosial dan Budaya	Sumberdaya manusia, sosial dan budaya	Wawancara, Observasi (pemetaan, dokumentasi, visualisasi)	Identifikasi potensi sumberdaya manusia, sosial dan budaya	<i>Descriptive Qualitative</i>
3	Karakteristik Ekonomi	Ekonomi primer, sekunder dan tersier	Wawancara, Observasi (pemetaan, dokumentasi, visualisasi)	Identifikasi karakteristik ekonomi	<i>Descriptive Qualitative</i>
4	Karakteristik Wisata Eksisting	Potensi wisata eksisting	Wawancara, Observasi (pemetaan, dokumentasi, visualisasi)	Identifikasi karakteristik wisata eksisting	<i>Descriptive Qualitative</i>
5	Kebijakan Pengembangan Kawasan	RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Bandung 2015-2035, RIPARDA Kota Bandung 2012-2025	Telaah Dokumen (Survey Instansional), Tinjauan Teori	Analisis kebijakan pengembangan kawasan	<i>Content Analysis</i>

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Kampung

Dalam sejarahnya, kampung kota di Kota Bandung memiliki peranan penting dalam pembangunan kota, yang didukung dengan potensi sumber daya alam, lingkungan, sosial, ekonomi, bahkan budaya dan seni tradisional Sunda. Salah satu wilayah di Kota Bandung yang memiliki potensi tersebut berada di SWK Ujungberung dengan *tagline* Kawasan Sunda Polis Kota Bandung, yang tersebar di Kecamatan Ujungberung dan Kecamatan Cibiru.

Kecamatan Cibiru memiliki potensi kekayaan alam yang cukup melimpah, dan memiliki kawasan yang masih menandakan karakteristik perdesaan (berupa kawasan konservasi dan hamparan sawah abadi) yang tersebar di bagian utara Kecamatan Cibiru, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Selain itu, Kecamatan Cibiru memiliki potensi budaya yang masih dipertahankan berupa seni benjang dan seni reak yang merupakan bagian dari seni tradisional Sunda dan didukung oleh 62 (enam puluh dua) kelompok seni, serta potensi budaya tradisional dalam kegiatan pertanian berupa nyalin pare. Potensi tersebut berada di bagian utara Kecamatan Cisarupan, Kecamatan Cibiru.

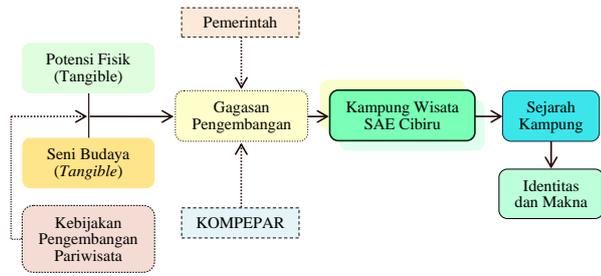
Selanjutnya, Kecamatan Cibiru mempunyai *tagline* Kampung SAE, yang memiliki makna sebagai kampung yang memiliki potensi "*Sosial dan Seni Budaya, Alam, serta dan Ekonomi Kreatif*". Hal ini digagaskan oleh Kompepar Cibiru seiring dengan adanya potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Cibiru sekaligus adanya program Pemerintah tentang kampung wisata kreatif yang akan dikembangkan di 30 kecamatan yang ada di Kota Bandung. Kampung SAE Cibiru dibentuk oleh Kompepar dengan tujuan

menjadi *icon* atau jargon untuk meingkatkan identitas kawasan, dan mulai berjalan pada awal tahun 2016.

Dalam pengembangannya, Kampung SAE Cibiru akan dikembangkan menjadi pusat pariwisata SAE pertama yang ada di Cibiru dengan berbagai daya tarik wisata seperti pemandangan alam, kawasan konservasi, lahan sawah abadi, seni budaya tradisional Sunda, dan ekonomi kreatif yang dihasilkan dari industri rumahan, berupa makanan (dengan produk tenteng, emping, dendeng sapi, telur asin dan saat ini telah berkembang produk yang akan menjadi ciri khas Cibiru "*Comring*" yang berasal dari olahan singkong dan oncom"), dan produk gitar dengan *brand* "Genta" (Hasil Wawancara Ketua Kompepar, 2018).

Seiring dengan para wisatawan yang datang ke Kota Bandung hanya untuk tujuan *transit* dan wisata kuliner saja, namun tujuan wisata utamanya lebih didominasi ke wilayah Kabupaten Bandung (bagian Utara dan Selatan) dan Kabupaten Bandung Barat (seperti Lembang) yang kaya dengan potensi objek wisata alam. Oleh karena itu, Kompepar Cibiru dan Pemerintah Kota Bandung sedang menggalakan konsep destinasi wisata yang terintegrasi dengan budaya, alam dan agro di Kota Bandung, salah satunya ada di bagian utara Kelurahan Cisarupan, Kecamatan Cibiru yang kaya dengan potensi alam (kawasan konservasi dan lahan sawah abadi), potensi budaya dan kearifan lokal (perkampungan kecil Lembur Saradan sebagai kampung tradisional yang unik di tengah sawah, serta potensi seni budaya berupa benjang dan reak yang sering dipentaskan ketika adanya *event* besar. (Hasil Wawancara Ketua Kompepar, 2018).

Selanjutnya, Kompepar akan memperkenalkan Kampung SAE Cibiru sebagai kampung wisata kreatif yang terintegrasi dengan budaya, alam, dan pertanian berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan. Pengembangan Kampung SAE Cibiru di Kelurahan Cisarupan ini, dalam pengelolaannya sudah diserahkan secara penuh kepada Kompepar meski status lahan di kawasan ini masih terdapat hak milik perorangan (terutama perkampungan Lembur Saradan), namun sebagian besar sawah yang ada di wilayah ini berstatus kepemilikan Pemerintah Kota Bandung. Di sisi lain, dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat lokal untuk proses pengembangan dan pengelolaannya pastinya adanya melibatkan dan partisipasi dari masyarakat lokal. Berikut adalah diagram alir sejarah terbentuknya Kampung SAE Cibiru.



Gambar 1. Sejarah Kampung SAE Cibiru

3.2. Delineasi Kawasan

Delineasi Kampung SAE Cibiru yang menjadi kawasan penelitian berada di RW.08 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru dan difokuskan pada kampung kota yang masih memiliki karakteristik perdesaan dan berada di wilayah pinggiran kota. Mengacu pada perspektif teori kampung kota dan dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, karakteristik dari kawasan penelitian, meliputi [2]:

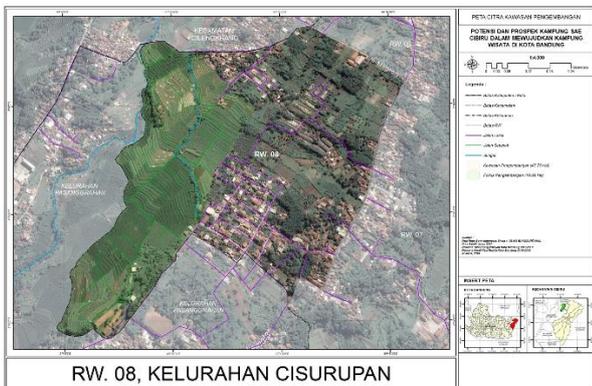
1. Kampung kota ini berada di daerah pinggiran kota yang berbatasan langsung dengan kawasan lindung dan kawasan perdesaan di wilayah Kabupaten Bandung (*urban kampung*).
2. Kampung kota berada pada lokasi yang menurut rencana tata ruang kota tidak diperuntukan bagi perumahan.
3. Kampung kota ini merupakan *enclave* (kantong-kantong) komunitas semi *rural* yang masih menunjukkan karakteristik perdesaan yang kental, dengan bentuk arsitektur rumah tradisional dan lingkungannya masih belum padat, serta adanya lahan pertanian sawah dengan komoditas utama padi (*woodland kampung*).

kampung kota yang menjadi kawasan penelitian, diarahkan sebagai zona konservasi alami (RTH1.4), berupa ruang terbuka hijau dalam rangka mendukung pelestarian alam; zona pertanian (PL), berupa lahan sawah abadi sebagai pusat ketahanan pangan Cibiru Kota Bandung yang tidak boleh dialih fungsikan; serta zona perumahan kepadatan rendah (R3.bc) dan sarana pelayanan umum (SPU), dengan teknik pengaturan zonasi pengendalian pertumbuhan dan pertampalan aturan (*overlay*) supaya tidak terjadinya pertumbuhan suburbanisasi yang mengakibatkan proses pengkumuhan baru (lingkungan padat) [13]. Dengan demikian, delineasi kawasan penelitian difokuskan pada kampung kota di wilayah pinggiran kota yang masih mempertahankan karakteristik perdesaan, dengan luas ± 19,99 hektar, mencakup perkampungan tradisional Lembur Saradan, area sawah abadi Cibiru, serta area perkantoran UPT pembibitan tanaman pangan, hortikultura dan peternakan Kota Bandung.

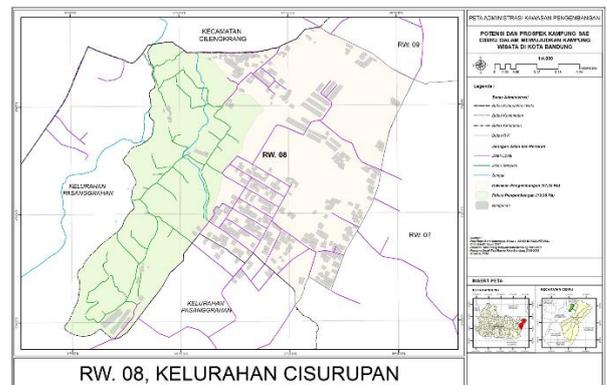
Secara geografis kawasan penelitian terletak diantara 6°53'55' LS - 6°54'20' LS dan 107°43'0' BT - 107°43'32' BT. Dan secara administrasi, kawasan penelitian berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara: RW.09 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, dan Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.
- Sebelah Selatan: Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung.
- Sebelah Timur: RW.07, Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
- Sebelah Barat: Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung.

Untuk lebih jelasnya mengenai batas administrasi kawasan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Gambaran Kampung Kota di Wilayah Pinggiran Kota.



Gambar 3. Lingkup Kawasan Penelitian.

Berdasarkan Perda Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung,

3.3. Karakteristik Fisik Lingkungan

Karakteristik Kampung SAE Cibiru yang masih mencirikan kawasan perdesaan di wilayah pinggiran kota dan masih dipertahankan, menjadikan kawasan ini berpotensi untuk mendukung pengembangan kegiatan kampung wisata. Pada awalnya, kampung ini belum banyak dikenali oleh masyarakat luar dan kurangnya perhatian dari Pemerintah. Namun saat ini, sudah banyak dikenali sehingga kampung ini sudah mulai mengalami perkembangan dan perubahan fisik yang disebabkan oleh pembangunan kompleks perumahan.

Dalam rangka mempertahankan lahan pertanian (sawah) dan melestarikan alam serta mengendalikan pertumbuhan kawasan permukiman baru dan terbangun lainnya yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan, sehingga Pemerintah Kota Bandung mulai memperhatikan kampung ini supaya tetap mempertahankan keberlanjutannya sebagai pusat ketahanan pangan Cibiru dan kawasan konservasi bagi wilayah Kota Bandung. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pemkot Bandung itu sendiri adalah melalui pembelian lahan sawah dari masyarakat setempat yang akan menjualnya kepada orang luar (baik developer maupun orang asing) dikarenakan faktor ekonomi, supaya tidak terjadinya perkembangan alih fungsi lahan pertanian (sawah abadi) menjadi kawasan atau kompleks perumahan baru di kampung ini.

Oleh karena itu, sebagaimana besar lahan sawah sudah menjadi milik Pemerintah Kota Bandung. Adapun potensi dan permasalahan lingkungan fisik kampung yang berkembang adalah sebagai berikut:

1. Pertanian

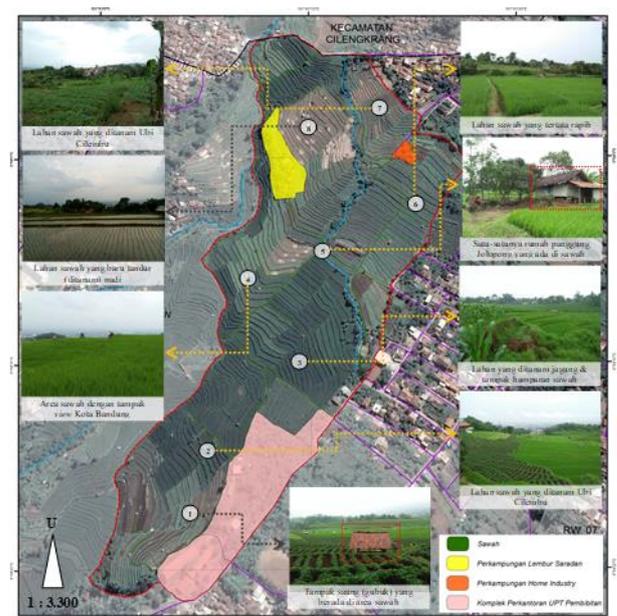
Kampung kota yang menjadi kawasan pengembangan dalam penelitian ini, memiliki kekayaan sumberdaya alam yang cukup melimpah, yaitu berupa hamparan lahan sawah yang masih dipertahankan, sehingga berpotensi sebagai penghasil pangan sekaligus Sawah Abadi di Kecamatan Cibiru. Bertahannya keberadaan lahan sawah sampai saat ini, merupakan kenyataan yang unik dan langka di kawasan perkotaan yang berpotensi untuk dijadikan suatu destinasi wisata yang ramah lingkungan. Sebagian besar lahan sawah merupakan lahan milik Pemkot Bandung, yang akan dijadikan sebagai pusat ketahanan pangan di Kecamatan Cibiru, dengan komoditas utama padi yang berada di wilayah RW.08, Kelurahan Cisurupan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyelamatkan kawasan dari kerusakan/degradasi lingkungan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik lahan

sawah abadi pada kawasan pengembangan dapat dilihat pada Gambar



Gambar 4. Kondisi Lahan Pertanian (Sawah Abadi) di Kampung SAE Cibiru

Karakteristik kampung kota ini merupakan aset yang potensial untuk menjadi daya tarik (*attractions*) pariwisata yang mengarusutamakan pada kreativitas. Selain itu, kampung ini mempunyai potensi daya tangkal kerusakan lingkungan, dan perlindungan terhadap area tertentu yang mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup di Kawasan Bandung Utara. Serta berpotensi sebagai wilayah yang merupakan bagian dari SWK Sunda Polis (Ujungberung) yang termasuk ke dalam kunci perlindungan zona hulu Proyek Nasional Teknopolis Silicon Valley Asia pada SWK Gedebage.



Gambar 5. Analisis Karakteristik Fisik Lahan Pertanian di Kampung SAE Cibiru

2. Permukiman

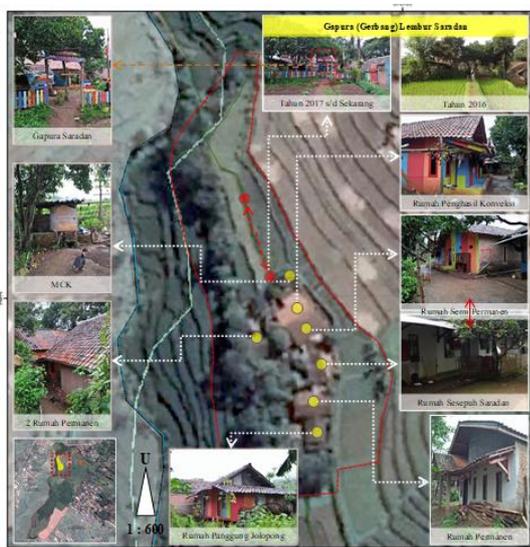
Permukiman yang bertahan sampai saat ini merupakan permukiman penduduk lokal yang dapat mendukung aktivitas dalam pengembangan kampung wisata. Pada kawasan ini terdapat kampung kecil di tengah-tengah sawah abadi yang dihuni oleh satu keluarga, dan kondisi permukiman yang masih mempertahankan dan menggunakan arsitektur budaya Sunda berupa rumah panggung yang dilengkapi dengan fasilitas hunian yang sifatnya masih tradisional. Kedepannya, menjadi potensi yang sangat unik untuk pelestarian bangunan tradisional Sunda dalam mendukung kegiatan wisata budaya. Saat ini, Lembur Saradan menjadi objek perhatian penting bagi pengembangan wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, dan KOMPEPAR Cibiru yang mulai diinisiasi pada awal tahun 2016. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik Lembur Saradan dapat dilihat pada Gambar berikut :



Perkampungan Kecil (Lembur Saradan) yang masih Mempertahankan Alam (Sawah Abadi)

Tampak Depan Permukiman Lembur Saradan, yang terdiri dari tujuh Rumah

Gambar 6. Perkampungan Kecil (Lembur Saradan) di Tengah Sawah Abadi (Merupakan Kampung Binaan Komunitas Hijau Wallagri)



Gambar 7. Analisis Karakteristik Fisik (Bangunan dan Lingkungan) Kampung Tradisional Lembur Saradan

3. Perkantoran

Terdapat ruang dan fasilitas perkantoran UPT Pembibitan Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Peternakan Kota Bandung, merupakan pusat pelayanan terpadu pembibitan yang berpotensi untuk mendukung kegiatan wisata di kampung ini sebagai tempat atau pusat penelitian ilmiah terutama terkait dengan pertanian. Kawasan perkantoran ini, terdiri dari : ruang terbuka, bangunan kantor, bangunan laboratorium, bangunan tempat pembibitan, dan bangunan tempat penelitian.

- Ruang terbuka yang ada saat ini berupa lahan yang ditanami dengan tanaman bunga, kayu, buah-buahan (strawberry) yang berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat pembibitan dan penelitian ilmiah.
- Bangunan kantor saat ini dapat dijadikan sebagai pusat pengelolaan kampung dalam mendukung kegiatan wisata.
- Bangunan ini berfungsi sebagai tempat uji laboratorium kelayakan bibit dan benih tanaman pangan dan holtikultura.
- Bangunan yang ada berfungsi sebagai tempat penelitian dan pengembangan pertanian yang dikelola oleh karang taruna Kelurahan Cisurupan, Cibiru.
- Bangunan semi permanen yang saat ini digunakan sebagai tempat pembibitan tanaman pangan, holtikultura, dan bunga.



Gambar 8. Analisis Karakteristik Fisik (Bangunan dan Lingkungan) Kawasan UPT Pembibitan Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Peternakan di Kampung SAE Cibiru

3.4. Karakteristik Sosial Budaya

Menurut Koentjaraningrat, sistem kekerabatan orang Sunda dipengaruhi oleh adat istiadat yang diteruskan secara turun temurun oleh agama Islam [17]. Karena agama Islam telah lama dianut oleh masyarakat Sunda, sehingga kedua unsur tersebut (adat dan agama) saling berhubungan yang menjadi kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Sunda. Di tanah Sunda, sistem kekerabatan yang terpenting adalah keluarga batih, yaitu keluarga kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Keluarga batih merupakan tempat yang paling aman bagi anggotanya ditengah hubungan kerabat yang lebih besar dan ditengah masyarakat lingkungan sekitar. Pada umumnya, kehidupan keluarga batih di desa-desa masih bersifat kompak. Pekerjaan di sawah masih sering dilakukan bersama-sama dengan pembagian kerja yang ada. Selain keluarga batih, terdapat sekelompok kerabat yang disebut dengan golongan Pada lapisan yang lebih tinggi dalam masyarakat Sunda adalah warga dari suatu golongan, biasanya sistem kekerabatan terpecah di berbagai kota dan daerah.

Ditinjau dari pola perilaku atau kebiasaan (adat istiadat) masyarakat setempat. Masyarakat Cibiru merupakan masyarakat yang sangat ramah dan peduli terhadap sesama, hal ini terlihat dari pola hidup masyarakat yang mengelompok dan kegiatan masyarakat yang selalu bergotong-royong. Sistem kekerabatan di kampung SAE Cibiru yang menjadi lokasi penelitian, masih mempertahankan budaya tradisional Sunda.

Selanjutnya, dalam budaya bertani, masyarakat setempat masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul, sabit, dan kerbau untuk menggarap sawah. Meski dengan perkembangan teknologi saat ini, hal tersebut tidak menjadi faktor kesenjangan, melainkan menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai kampung yang memiliki daya tarik wisata dalam upaya perlindungan dan pelestarian budaya tradisional Sunda. Budaya atau tradisi masyarakat yang ada saat ini berupa syukuran lembur adat Saradan yang baru diterapkan, dan prosesi nyalin pare. Berikut adalah budaya atau tradisi masyarakat setempat dalam acara Prosesi Nyalin Pare, seperti yang terdapat pada Gambar berikut:



Gambar 9. Prosesi Nyalin Pare

Kecamatan Cibiru merupakan gudangnya seni dan budaya Sunda yang berada di SWK Ujungberung, dan telah menjadi sorotan penting bagi Pemerintah Kota Bandung saat ini, serta memiliki prospek untuk dijadikan sebagai salah satu kampung wisata Sunda Polis. Warisan seni dan budaya tradisional Sunda ini merupakan aset potensial yang dapat menjadi daya tarik (attractions) pariwisata, yang salah satunya berada di kawasan pengembangan dalam penelitian ini.

Kekhususan dari kawasan ini, adalah termasuk gudangnya seni budaya Sunda Kota Bandung, berupa kesenian singa Depok dan seni Benjang. Namun saat ini singa Depok sudah jarang dipentaskan, dikarenakan masyarakat sudah mulai mengarah pada aktivitas seni Benjang. Aktivitas seni budaya Benjang, biasanya dilakukan ketika adanya beberapa perayaan *event* dan festival besar, seperti festival hari jadi Cibiru, penyambutan penting, dan lain sebagainya. Juga dilakukan ketika adanya acara hajatan seperti khitanan dan pernikahan, serta acara silaturahmi para komunitas seni Cibiru. Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas seni budaya tradisional dapat dilihat pada Gambar berikut :



a. Seni Benjang pada *Event* Silaturahmi Komunitas Seni, yang dilakukan di Lapangan



b. Seni Benjang pada *Event* Khitanan, yang dilakukan dengan berkeliling Kampung

Gambar 10. Aktivitas Seni Budaya Tradisional Benjang

3.5. Karakteristik Sosial Ekonomi

Struktur sosial masyarakat budaya Sunda yang ada relevansinya dengan kepentingan ekonomi di Jawa Barat, yang salah satunya berada di kampung kota di Kota Bandung yang masih memiliki karakteristik perdesaan dan berada di wilayah pinggiran kota, yaitu Kampung SAE Cibiru. Menurut Koentjaraningrat, secara garis besar terdapat tiga bentuk sosial yang menjadi pusat kehidupan ekonomi, yakni kota, desa, dan daerah perkebunan [17].

Ekonomi pertanian perdesaan merupakan unit ekonomi ketiga terbesar, pada umumnya pertanian rakyat di perdesaan yang masih bersifat tradisional. Dalam hal mempelajari ekonomi pertanian di desa, sektor bercocok tanam secara umum masih tetap memegang suatu peranan penting bagi masyarakat desa, terutama petani [17].

Masyarakat Kampung SAE Cibiru di kawasan penelitian sebagian besar mengandalkan hidup mereka dengan profesi sebagai petani, baik sebagai petani (pemilik dan penggarap) maupun sebagai buruh tani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 11. Masyarakat Kampung yang Berprofesi sebagai Petani

Selain itu, masyarakat setempat mengandalkan hidupnya dengan berwiraswata, baik sebagai pedagang kecil, konveksi, maupun produsen *home industry*. Produk *home industry* yang dihasilkan cukup beragam, yaitu mulai dari produk tali bambu untuk mengikat sayuran, produk konveksi, dan anyaman bambu (berupa bakul, hihid, tampan/nyiru, dan aseupan). Namun dalam memproduksi anyaman bambu tidak setiap waktu diproduksi, hanya saja ketika ada pesanan dari konsumen. Salah satu produk dari *home industry* di kawasan ini dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 12. Industri Rumahan yang menghasilkan Produk Tali Bambu

3.6. Karakteristik Wisata Eksisting

Saat ini, karakteristik aktivitas wisata yang ada di kawasan pengembangan masih belum terbentuk, namun sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat destinasi wisata di Kampung SAE Cibiru yang dapat mendukung perkembangan kegiatan wisata di SWK Ujungberung sebagai kawasan Sunda Polis. Wisatawan yang ada saat ini masih bersifat lokal yaitu para pengunjung lokal yang hanya ingin mencari suasana baru dari lika-liku kehidupan di Kota Bandung, sehingga mereka bertujuan untuk melakukan perjalanan atau rekreasi pada kampung ini dengan suasana kawasan perdesaan di wilayah Kota Bandung yang masih asri, sejuk, indah, dan unik.

3.7. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Melihat dan mengingat pentingnya keberadaan kampung kota sebagai elemen pembentuk keberlanjutan kota, serta mengingat Negara Indonesia telah mengambil peranan penting dalam perkembangan sektor pariwisata, menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa tujuan dari kepariwisataan Indonesia adalah [18]:

1. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan ekonomi, dengan prinsip menjunjung tinggi keragaman budaya, dan kearifan lokal ;
2. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat ;
3. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup ;
4. Memberdayakan masyarakat setempat ; dan
5. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah dan keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Sedangkan, menurut Perda No. 1 tahun 2013 tentang RIPPARDA Kota Bandung, disebutkan bahwa visi dari pembangunan pariwisata daerah Kota Bandung tahun 2012 - 2025 adalah [9]:

“Kota Bandung sebagai Destinasi Pariwisata Perkotaan yang Kreatif, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia”, dengan perpaduan konsep ekowisata perkotaan dan pariwisata perkotaan kreatif, yaitu pemulihan dan konservasi Warisan Alam dan Budaya melalui Pengembangan Program Wisata Kreatif dan Edukatif Lingkungan [9].”

Kebijakan dan strategi Pemerintah Daerah dalam pembangunan kepariwisataan daerah Kota

Bandung tahun 2012 – 2025 berdasarkan Perda No. 1 Tahun 2013, tiga diantaranya adalah [9]:

1. Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah untuk memperkuat potensi alam perkotaan, budaya, dan seni sebagai produk pariwisata daerah, melindungi kawasan Bandung Utara, serta pengendalian perkembangan pariwisata ;
2. Pembangunan kawasan pengembangan pariwisata daerah untuk meningkatkan kualitas dan keragaman produk pariwisata kreatif dan berwawasan lingkungan ; dan
3. Pengembangan daya tarik wisata alam perkotaan yang edukatif, seni dan budaya tradisional yang kreatif, industri kreatif yang berwawasan lingkungan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang kreatif, baik bagi wisatawan maupun masyarakat.

3.8. Kebijakan Penataan Ruang

Mengacu Perda No. 10 tahun 2015 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Bandung, disebutkan bahwa tujuan penataan ruang SWK Ujungberung adalah [13] :

“Pengembangan Seni Budaya Berbasis Masyarakat (Sunda Polis)”

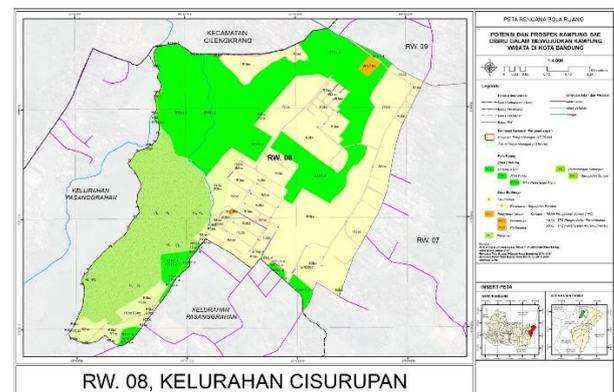
Hal ini sejalan dengan kekayaan budaya tradisional Sunda yang dimiliki oleh SWK Ujungberung, yang menjadi potensi sekaligus prospek untuk diterapkannya konsep kreativitas berbasis budaya masyarakat pada kegiatan pariwisata, guna mewujudkan keberlanjutan kampung kota di wilayah pinggiran kota yang akan mulai terancam, dengan adanya perkembangan permukiman baru yang padat (proses pengkumuhan baru) pada kawasan konservasi, sehingga akan mengalami penurunan kualitas fisik dan kehilangan identitas kawasannya.

Sesuai dengan rencana tata ruang kota yang tertera dalam Perda No. 10 Tahun 2015 (Lampiran 1), menunjukkan bahwa [13] : kampung kota dalam konteks kajian ini, berada di Kawasan Bandung Utara dan diarahkan sebagai :

1. Zona konservasi alami (RTH1.4), dalam rangka pelestarian alam ;
2. Zona pertanian (PL), berupa lahan sawah abadi sebagai pusat ketahanan pangan Cibiru Kota Bandung yang tidak boleh dialih fungsikan ;
3. Zona perumahan kepadatan rendah (R3.bc), dengan teknik pengaturan zonasi pengendalian pertumbuhan dan pertampalan aturan (overlay) supaya tidak terjadinya pertumbuhan suburbanisasi yang dapat menyebabkan

proses pengkumuhan baru (lingkungan padat) ; dan

4. Sarana pelayanan umum, berupa sarana pendidikan (SPU1.bc) dan sarana peribadatan (SPU3.bc) yang dalam peraturannya diterapkan teknik peraturan zonasi pengendalian pertumbuhan dan pertampalan aturan.



Gambar 13. Kebijakan Pola Ruang.

Pemanfaatan potensi warisan alam dan budaya sebagai aset SWK Sunda Polis, dapat menjadi penyangga sekaligus pengendali fisik, serta melestarikan alam dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan hulu-hilir Bandung Timur. Terdapat beberapa potensi konservasi dan pengembangan kawasan, serta keterkaitannya dengan wilayah (kabupaten/kota) sekitarnya yang dibagi ke dalam tiga zona pelestarian melalui konsep kearifan lokal Budaya Sunda Tangtu Di Buana (Naskah Tuter Bhawana dalam Weishaguna, 2017), sebagai berikut :

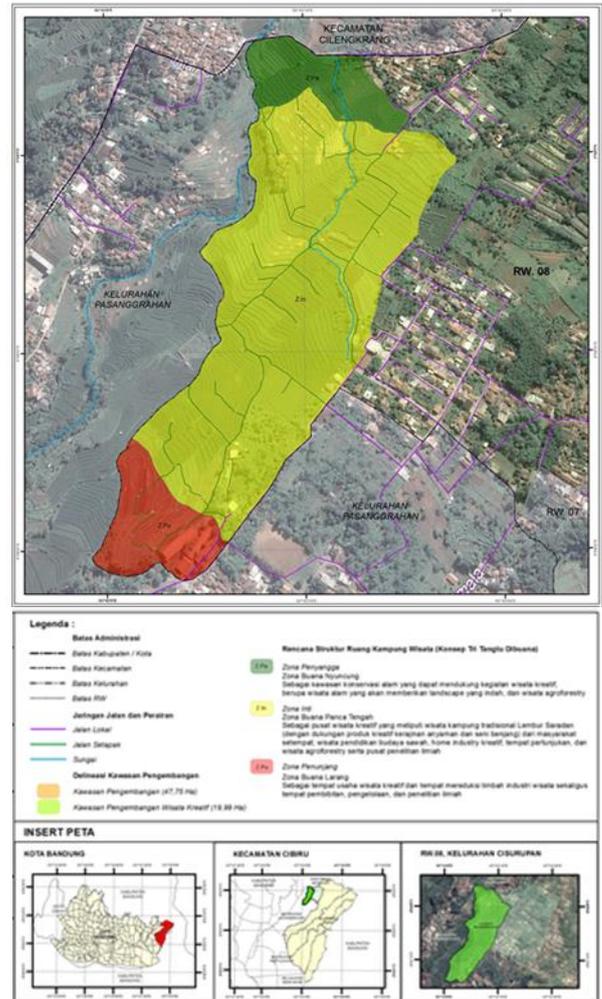
1. Zona hulu, yang merupakan zona Buana Nyuncung yang dibagi ke dalam tiga sub zona, antara lain :
 - a. Buana Nyuncung 1, tersebar di Kabupaten Bandung Barat yaitu terdapat zona hulu Cikapundung, Ujung Sesar Lembang, dan Situs Leuweung Datar; serta Kabupaten Sumedang, yaitu Leuwueung Gunung Palasari dan Leuweung Gunung Manglayang.
 - b. Buana Nyuncung 2, tersebar di Kabupaten Bandung yaitu Situs Kerajaan Arcamanik, Situs Culamega, Situs Langlangbuana, Parabonan Arcamanik, Situs Candi Cipanjal, Situs Lemah Luhur, Situs Nagara Wangi, Situs Bukit Karesi berupa punden berundak megastruktur (Pusat Kerajaan Medang, Curug Cilengkrang, Curug Dampit), dan Situs Batu Kuda.

c. Buana Nyungcung 3, tersebar di Kawasan Bandung Utara SWK Sunda Polis Kota Bandung. Aset tanah Pemerintah Kota Bandung sebagai stimulasi core dan sub core pelestarian alam dan budaya. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Bandung sedang giat-giatnya membangun pusat kebudayaan Sunda di SWK Ujungberung, yang terdiri dari :

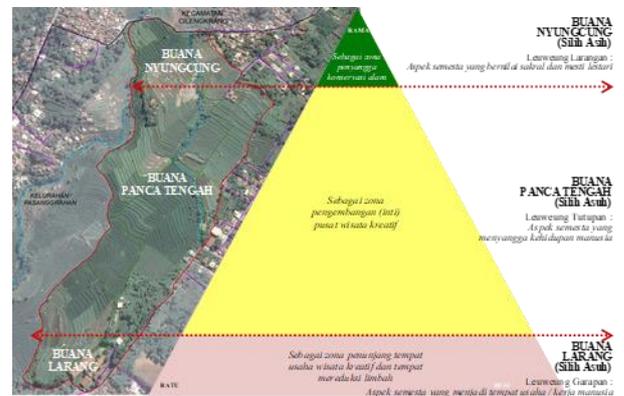
- [1] Kecamatan Ujungberung : Leuweung Inspirasi Konservasi Alam Sunda di Pasir Wangi, Pusat Kaulinan Sunda di Pasir Kunci, serta Agrowisata dan Kampung Seni yang sering digunakan untuk kegiatan syukuran lembur adat Pasangrahan Ujungberung.
- [2] Kecamatan Cibiru : Lembur Saradan Budaya Sawah Abadi sebagai Pusat Ketahanan Pangan Cibiru, dan Kampung Wisata Kreatif SAE.

2. Zona tengah, merupakan zona Buana Panca sebagai Dayeuh Sunda Polis, melalui pengembangan fasilitas perkotaan berbasis pelestari alam dan budaya Sunda di SWK Sunda Polis, meliputi Catur Gatra Ujungberung dan Alun-alun Ujungberung sebagai Pusat Kegiatan Festival Ujungberung, serta Pusat Budaya dan Seni Budaya Reak Cibiru.
3. Zona hilir, merupakan zona Buana Larang sebagai kawasan Teknopolis dan Kota Baru Tegalluar berbasis pengendalian banjir dan pengolahan limbah di SWK Teknopolis Gede Bage.

Berdasarkan pertimbangan kebijakan diatas, maka dalam mendukung potensi dan prospek pengembangan kampung wisata di Kampung SAE Cibiru pada kawasan penelitian, akan didasarkan pada perpaduan struktur ruang kampung serta pembagian zona pelestarian dan zona pengembangan dengan konsep Tri Tangtu Dibuana, dibagi kedalam 3 (tiga) zona pengembangan yaitu zona penyangga (Utara), zona pengembangan atau inti (Tengah), dan zona penunjang (Selatan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 14. Analisis Struktur Ruang Kampung SAE Cibiru dalam Konstelasi Pengembangan Kampung Wisata

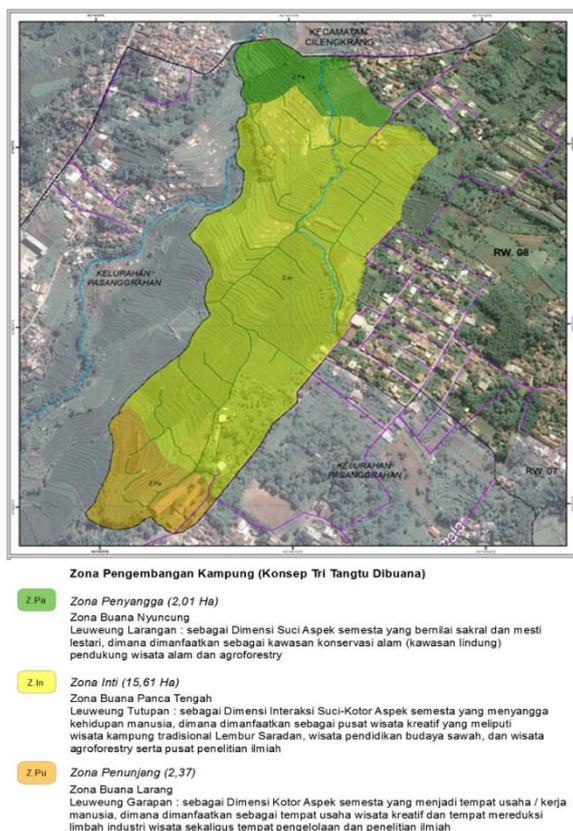


Gambar 15. Konsep Tri Tangtu Dibuana dalam Pembagian Zona Pelestarian dan Zona Pengembangan Kampung Wisata Kreatif SAE Cibiru

Berdasarkan gambar diatas, masing-masing zona memiliki konsep pengembangan dan fungsi yang berbeda, yang diantaranya adalah :

1. **Zona Penyangga**
Merupakan zona Buana Nyuncung yang berfungsi sebagai kawasan konservasi (pelestarian) alam yang dapat mendukung kegiatan wisata kreatif, berupa wisata alam yang akan memberikan landscape yang indah, dan wisata agroforestry.
2. **Zona Pengembangan (Inti)**
Merupakan zona Buana Panca Tengah yang berfungsi sebagai pusat wisata kreatif yang meliputi wisata kampung tradisional Lembur Saradan (dengan dukungan produk kreatif kerajinan anyaman dan seni benjang) dari masyarakat setempat, wisata pendidikan budaya sawah, home industry kreatif, tempat pertunjukan, dan wisata agroforestry serta pusat penelitian ilmiah.
3. **Zona Penunjang**
Merupakan zona Buana Larang yang berfungsi sebagai tempat usaha wisata kreatif dan tempat mereduksi limbah industri wisata sekaligus tempat pembibitan, pengelolaan dan penelitian ilmiah.

Peranan dan fungsi dari masing-masing zona tersebut akan saling berkaitan satu sama lain, sehingga dalam proses pengembangannya akan menciptakan kampung wisata yang berkarakter dan terintegrasi.



Gambar 16. Konsep Zonasi Tri Tangtu Dibuania pada Kampung SAE Cibiru

4. Kesimpulan

Kampung SAE Cibiru, terdapat 6 (enam) potensi terkait warisan untuk mendukung dan meningkatkan status keberlanjutan pengembangan kampung wisata, yang diantaranya adalah : 1) Warisan alam, berupa lahan pertanian sawah, dan kawasan konservasi alam (hutan kota) yang dapat mendukung aktivitas wisata pendidikan budaya sawah dan wisata alam dan *agroforestry*; 2) Warisan budaya, berupa perkampungan tradisional Lembur Saradan, seni budaya benjang, dan tradisi nyalin pare yang dapat mendukung kegiatan wisata budaya kampung tradisional Sunda dan wisata budaya sawah; 3) Industri kreatif, berupa *home industry* penghasil produk bambu berupa tali untuk mengikat sayuran yang kedepannya berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri rumahan yang kreatif dengan menghasilkan beragam produk anyaman bambu; 4) Acara dan festival budaya, berupa acara pertunjukan seni budaya benjang, dan festival jampana dan hari jadi Cibiru yang dapat mendukung aktivitas wisata budaya dalam hal lingkungan kreatif untuk menghibur para pengunjung / wisatawan. Potensi penunjang Kampung SAE Cibiru sebagai kampung wisata yaitu terdapat organisasi budaya eksisting yang berkecimpung dalam kegiatan pelestarian seni budaya pertunjukkan Sunda dan tidak berwujud, juga ruang dan fasilitas seperti UPT Pembibitan Tanaman Pangan Holtikultura untuk menunjang kegiatan wisata kreatif.

Daftar Pustaka

- [1] J. Kenworthy, F. Laube, P. Newman, and P. Barter, Indicators of Transport Efficiency in 37 Global Cities. A Report for the World Bank, Institute for Science and Technology Policy, Murdoch University, 1997.
- [2] Widjaja Pele, Kampung-Kota Bandung. Bandung: Graha Ilmu, 2014.
- [3] World Tourism Organization (UNWTO), International Trade Centre (ITC) and Enhanced Integrated Framework (EIF), "Tourism for Sustainable Development in the Least Developed Countries – Leveraging Resources for Sustainable Tourism with the Enhanced Integrated Framework". Spain: CEDRO, Centro Español de Derechos Reprográfico, 2017. Diakses dari <https://www.unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284418848>, pada 22 Februari 2018 (06:58).
- [4] Heru Nugroho, "Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- [5] Albizzia, Oktarina., Zamroni, M Imam., dan Zainatur Rofiqoh, Potensi Kampung Prawirodirjan Gongomanan sebagai Kampung Wisata Eksotik. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Bappeda Kota, 2007.

- [6] Endresen Kris, Sustainable Tourism and Cultural Heritage: A Review of Development Assistance and Its Potential to Promote Sustainability. New York: NWHO, 1999. Diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/pt/551751468176048723/pdf/369931cultureOfulltext.pdf>, pada 02 Januari 2018 (04: 33).
- [7] AuthentiCity, Creative City Planning Framework. A Supporting Document to the Agenda for Prosperity: Prospectus for a Great City. Prepared for the City of Toronto by AuthentiCity. Toronto, Canada, 2008. Pp. 1-44.
- [8] Christian Pohl, Investigating Cultural Sustainability. Cost, European Cooperation in Science and Technology, 2010.
- [9] Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 01 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2012-2025.
- [10] Weishaguna, Sunda Polis: Konsep Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Mencegah Kerusakan Alam dan Budaya di Bandung Timur. Bandung: Komunitas Pelestari Lingkungan dan Budaya Wallagri, 2017.
- [11] Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2012.
- [12] Nasution, Metode Research. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- [13] Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035.
- [14] Moh. Nazir, Ph.D., Metode Penelitian. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- [15] Klaus Krippendorff, Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1980.
- [16] Krippendorff Klaus, Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition). California: Sage Publication, 2004.
- [17] Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan, 1970.
- [18] Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.